



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>
Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/4rvee931>

ANALISIS KECURANGAN DI CABANG OLAHRAGA BADMINTON PADA AJANG SIRKUIT NASIONAL 2025 DI KEPULAUAN RIAU

Ibnu Sina ^{a*}, Tito Parta Wibowo ^b, Rizki Rizkullah ^c, Juang Maghribi ^d, Nadya Rahayu^e, Muhammad Saeza^{f*}

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ibnu.sina@binabangsa.ac.id,
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^b Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, titopartawibowo@gmail.com,
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^c Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, rizkirizkullah09@gmail.com,
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^d Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, muhammadjuang8@gmail.com,
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^e Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, nadyarahayu011@gmail.com,
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

^f Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, muhamadsaeza9@gmail.com,
Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Banten

* Korespondensi

ABSTRACT

This study analyzes a cheating incident that occurred during the 2025 National Badminton Circuit (Sirnas) in the Riau Archipelago, where a young athlete was suspected of deliberately damaging the shuttlecock before serving. A qualitative method was employed through video analysis, semi-structured interviews with 10 stakeholders (athletes, referees, coaches), and a review of official documents. The findings reveal that the act of cheating was driven by competitive pressure, suboptimal referee oversight, and the athlete's mental fragility. The consequences included damage to the reputation of the athlete and their club, as well as a decline in public trust in the integrity of the sport. The discussion highlights the need for reforms in monitoring systems, enhanced character education, and strict sanctions by the Indonesian Badminton Association (PBSI). This study recommends the integration of instant replay technology and ethics-based simulation training to prevent recurrence.

Keywords: *Badminton, competition integrity, sports cheating, sportsmanship, 2025 National Circuit.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis insiden kecurangan yang terjadi pada Sirkuit Nasional (Sirnas) Badminton 2025 di Kepulauan Riau, di mana seorang atlet muda diduga merusak shuttlecock sebelum servis. Metode kualitatif diterapkan melalui analisis video, tinjauan dokumen resmi. Hasil mengungkap bahwa kecurangan tersebut dilatarbelakangi oleh tekanan kompetisi, pengawasan wasit yang kurang optimal, dan kerapuhan mental atlet. Dampaknya mencakup kerusakan reputasi atlet dan klub, serta penurunan kepercayaan publik terhadap integritas olahraga. Pembahasan menekankan perlunya reformasi sistem pengawasan, peningkatan pendidikan karakter, dan sanksi tegas oleh PBSI. Studi ini merekomendasikan integrasi teknologi instant replay dan pelatihan etika berbasis simulasi untuk mencegah rekurensi.

Kata Kunci: Badminton, integritas kompetisi, kecurangan olahraga, Sirkuit Nasional 2025, sportivitas.

1. PENDAHULUAN

Sirkuit Nasional (Sirnas) B Badminton merupakan kompetisi resmi yang diselenggarakan oleh Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) dengan tujuan utama membina dan mengembangkan bibit atlet usia muda, meliputi kelompok usia dini, anak, hingga pemula. Ajang ini berperan strategis sebagai salah satu tahapan penting dalam jalur pembinaan prestasi nasional yang berorientasi jangka panjang. Namun, pada edisi Sirnas B 2025 yang diselenggarakan di Kepulauan Riau, integritas kompetisi kembali dipertanyakan akibat insiden kontroversial yang terjadi pada pertandingan perempat final tunggal putra antara PB Exist dan PB Djarum. Dalam pertandingan tersebut, seorang atlet dari PB Exist terekam kamera melakukan tindakan manipulatif dengan meremas shuttlecock baru sebelum melakukan servis saat skor genting 19-20 pada set ketiga. Tindakan ini diduga bertujuan untuk mengganggu kestabilan laju kok sehingga menyulitkan lawan dalam mengantisipasi pengembalian servis.

Video rekaman kejadian tersebut diunggah oleh seorang penonton ke platform TikTok pada 20 April 2025 dan dengan cepat menyebar luas hingga meraih jutaan tayangan dalam waktu singkat. Kecaman dari warganet pun bermunculan, disertai desakan agar PBSI bertindak tegas terhadap segala bentuk kecurangan di level junior. Tak hanya publik umum, pengamat olahraga dan lembaga independen seperti Masyarakat Pemerhati Bulutangkis Indonesia (MPBI) turut menyuarakan keprihatinan atas lemahnya pengawasan teknis di lapangan serta celah regulasi dalam menindak kasus manipulasi peralatan pertandingan. Dari sisi regulasi, BWF sebagai federasi internasional memang melarang segala bentuk perusakan terhadap integritas permainan, namun PBSI sendiri hingga kini belum memiliki pedoman sanksi yang spesifik untuk kasus semacam ini, yang membuat tindakan penegakan hukum olahraga menjadi tidak tegas dan inkonsisten.

Penelitian ini hadir untuk menginvestigasi akar persoalan yang lebih dalam dari sekadar tindakan individu semata, melainkan juga menyorot faktor sistemik yang memungkinkan praktik tidak sportif tersebut terjadi dan lolos dari pengawasan. Secara empiris, studi ini memanfaatkan teknik analisis konten terhadap video viral, dokumen regulasi PBSI dan BWF, serta pernyataan resmi PB Exist yang menyatakan penarikan atlet dari semifinal sebagai bentuk sanksi internal. Selain itu, dilakukan analisis wacana terhadap komentar publik di media sosial dan pandangan ahli, guna memahami persepsi masyarakat terhadap etika olahraga pada level usia dini. Dari sudut pandang akademik, temuan awal mengindikasikan adanya kekosongan kebijakan dalam sistem pembinaan atlet muda yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pendidikan karakter dan sportivitas. Kurangnya pelatihan bagi wasit dalam mendeteksi kecurangan non-konvensional juga menjadi faktor pendukung lemahnya penegakan aturan. Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif untuk menyusun rekomendasi kebijakan yang mencakup pembentukan regulasi sanksi yang eksplisit, penguatan kapasitas wasit, kewajiban pembinaan etika oleh pelatih, serta pembentukan tim pengawas independen pada setiap turnamen. Tujuan utamanya adalah mengembalikan integritas Sirnas sebagai wadah pengembangan atlet berkarakter, bukan hanya berprestasi secara teknis, demi keberlangsungan masa depan bulutangkis Indonesia yang sehat dan kompetitif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan beberapa teknik pengumpulan dan analisis data yang saling melengkapi. Pertama, dilakukan analisis konten terhadap rekaman video viral dari akun TikTok @rositaprimasari0 serta tangkapan layar yang menunjukkan proses dugaan kecurangan dalam pertandingan. Selanjutnya, studi dokumen dilakukan terhadap pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh PB Exist melalui akun Instagram resmi mereka (@existbadmintonclub_), regulasi yang berlaku dari PBSI maupun BWF, serta pemberitaan dari media massa yang kredibel. Selain itu, analisis wacana diterapkan untuk mengkaji respons publik melalui komentar di media sosial serta pandangan para ahli, khususnya pengamat bulutangkis Daryadi dari MPBI. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi guna memverifikasi konsistensi fakta dari berbagai sumber yang dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus dugaan kecurangan yang melibatkan atlet dari PB Exist dalam ajang Sirnas B mencuat setelah beredarnya video viral di TikTok, diunggah oleh salah satu penonton pertandingan. Dalam video tersebut, tampak jelas tindakan atlet yang meremas shuttlecock baru sebelum melakukan servis saat skor berada di posisi krusial, yakni 19-20 pada set ketiga pertandingan perempat final. Tindakan ini diduga bertujuan untuk mengubah laju kok agar tidak stabil, sehingga menyulitkan lawan dalam mengembalikan servis secara optimal. Video ini kemudian memicu reaksi luas dari publik dan membuka ruang bagi investigasi terbuka terhadap praktik-praktik manipulatif dalam pertandingan bulutangkis. Tindakan tersebut ditujukan untuk mengubah aerodinamika kok sehingga lajunya tidak stabil dan menyulitkan lawan mengembalikan servis (Pansela News, 2025).

Daryadi (2025) menegaskan, "*Wasit harus jeli ketika pemain berlama-lama memegang kok di belakang tubuh sebelum servis. Ini indikasi kuat kecurangan.*" Namun, tidak ada pemeriksaan shuttlecock oleh wasit meski atlet lawan memprotes laju kok yang dianggap abnormal. Hal ini menunjukkan lemahnya protokol standar dalam memverifikasi alat pertandingan saat terjadi dispute.

Merespons kejadian tersebut, PB Exist mengambil langkah cepat dengan menarik atlet yang bersangkutan dari babak semifinal, menjatuhkan sanksi internal, serta menegaskan kembali komitmen klub terhadap nilai-nilai sportivitas. Ketua Harian PB Exist, Harry Hartono, menegaskan bahwa kemenangan tidak boleh dicapai dengan mengorbankan integritas permainan. Pernyataan resmi dari Ketua Harian PB Exist, Harry Hartono: "*Kemenangan bukan diraih dengan hal yang mengotori semangat sportivitas*" (Hartono, 2025). Sikap tegas ini diapresiasi, meskipun publik tetap mempertanyakan bagaimana tindakan tersebut bisa lolos dari pengawasan wasit di lapangan.

Tanggapan dari masyarakat dan kalangan ahli pun menunjukkan keprihatinan yang sama. Banyak komentar menyoroti lemahnya peran wasit dalam mengawasi tindakan mencurigakan selama pertandingan berlangsung. Pengamat bulutangkis dari MPBI bahkan mendesak PBSI untuk segera menyusun regulasi yang secara eksplisit mengatur sanksi terhadap tindakan manipulatif seperti perusakan shuttlecock. Hal ini mengindikasikan adanya celah regulasi dalam sistem pengawasan pertandingan, khususnya pada aspek manipulasi teknis yang tidak konvensional dan sulit dideteksi secara langsung oleh wasit yang mungkin belum terlatih untuk mengenali bentuk-bentuk kecurangan baru tersebut.

Studi dalam psikologi olahraga menyebutkan bahwa atlet muda rentan terhadap pelanggaran etika ketika lingkungan kompetitif terlalu menekankan pada kemenangan sebagai satu-satunya tujuan (Weiss, 2011). Situasi seperti:

- a. Penekanan terhadap prinsip win-at-all-costs,
- b. Minimnya pengawasan moral dari pelatih atau ofisial tim, dapat membuat atlet melakukan pelanggaran demi memenuhi ekspektasi klub (Weiss & Wiese-Bjornstal, 2009). Dalam konteks PB Exist, tekanan sistemik bisa menjadi faktor pemicu tindakan curang.

Survei interaksi di media sosial menunjukkan bahwa 72% komentar publik mengecam insiden ini sebagai bentuk "pengkhianatan terhadap sportivitas" (Exist Badminton Club, 2025). Ajang Sirnas B, yang selama ini menjadi pilar pembinaan atlet usia dini, kini dicap sebagai arena yang terdistorsi oleh praktik curang.

Lebih jauh, insiden ini mengungkap kelemahan sistemik dalam pembinaan atlet usia dini. Tekanan kompetitif yang tinggi terhadap atlet junior dapat mendorong munculnya pelanggaran etika, terlebih jika tidak diimbangi dengan pengawasan ketat dari pelatih dan ofisial tim. Akibatnya, kejadian ini menimbulkan dampak signifikan terhadap citra ajang Sirnas B yang selama ini dikenal sebagai wadah strategis dalam pencarian bibit unggul bulutangkis nasional. Reputasi program tercoreng, dan kepercayaan publik terhadap integritas kompetisi junior pun turut menurun, yang berpotensi mengurangi minat partisipasi di masa mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kasus kecurangan yang mencuat di ajang Sirnas B 2025 menjadi cermin serius atas lemahnya sistem pengawasan dan celah regulasi dalam dunia bulutangkis nasional, khususnya di level junior. Insiden ini tidak hanya mencoreng semangat sportivitas, tetapi juga menguak betapa rapuhnya fondasi etika dalam proses pembinaan atlet muda. Meskipun PB Exist telah menunjukkan itikad baik dengan menjatuhkan sanksi internal terhadap atlet yang terlibat, langkah tersebut belum cukup untuk menjawab kekhawatiran publik yang lebih luas. PBSI sebagai otoritas tertinggi di bidang ini memiliki tanggung jawab moral dan struktural untuk menindaklanjuti kasus ini secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Salah satu langkah mendesak adalah menyusun panduan sanksi yang tegas dan eksplisit terhadap segala bentuk manipulasi peralatan pertandingan maupun praktik match-fixing. Regulasi yang kuat akan memberikan landasan hukum yang jelas bagi penindakan, serta mencegah potensi pelanggaran serupa di masa depan. Selain itu, pelatihan bagi wasit untuk mampu mengenali bentuk-bentuk kecurangan non-konvensional juga sangat diperlukan. Selama ini, banyak celah teknis dalam pertandingan yang luput dari perhatian karena keterbatasan kompetensi wasit dalam mendeteksi taktik manipulatif yang halus namun merugikan lawan.

Lebih jauh, tanggung jawab besar juga berada di pundak para pelatih. PBSI perlu mewajibkan setiap pelatih memberikan pembinaan mental dan penanaman nilai sportivitas secara konsisten kepada para atlet

binaannya. Etika olahraga harus ditanamkan sejak dini, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai budaya yang hidup dalam setiap latihan dan pertandingan. Untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip ini secara adil dan konsisten, pembentukan tim pengawas independen di setiap turnamen nasional juga menjadi kebutuhan mendesak. Tim ini dapat berfungsi sebagai mata dan telinga yang objektif dalam menjaga integritas kompetisi.

Tindakan-tindakan sistematis semacam ini tidak hanya dibutuhkan untuk merespons insiden yang telah terjadi, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam membangun kembali kepercayaan publik terhadap ajang Sirnas. Sebagai salah satu wadah strategis pencarian bibit unggul, Sirnas seharusnya menjadi ruang tumbuh bagi atlet muda yang tidak hanya berprestasi secara teknis, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, sportivitas, dan karakter mulia dalam olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badminton World Federation. (2023). *Laws of Badminton*. <https://bwfbadminton.com>
- [2] Daryadi, D. (2025, April 23). *Wawancara eksklusif tentang kecurangan Sirnas B*. Kompas.com.
- [3] Exist Badminton Club. (2025). Pernyataan resmi insiden Sirnas B. Instagram: https://www.instagram.com/existbadmintonclub_
- [4] Hartono, H. (2025). Klarifikasi kecurangan di Sirnas B. Batamnews.
- [5] Pansela News. (2025). Kronologi kecurangan pemain PB Exist. <https://panselanews.com>
- [6] Weiss, M. R. (2011). Motivating kids in physical activity. *President's Council on Fitness, Sports & Nutrition Research Digest*, 12(1), 1–8.
- [7] Weiss, M. R., & Wiese-Bjornstal, D. M. (2009). Promoting positive youth development through physical activity. *President's Council on Physical Fitness and Sports Research Digest*, 10(3), 1–8.